

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan pendekatan psikologi sosial yang digunakan untuk memahami bagaimana individu memberikan penilaian terhadap penyebab dari perilaku diri sendiri maupun orang lain. Menurut Harold Kelley (2010) dan Stephen P. Robbins (1996), atribusi adalah proses kognitif yang digunakan seseorang untuk menilai apakah suatu perilaku disebabkan oleh faktor internal, seperti kemampuan, usaha, atau karakter individu, atau oleh faktor eksternal, seperti tekanan lingkungan, sistem kerja, atau keberuntungan. Kelley menjelaskan bahwa proses atribusi melibatkan tiga dimensi utama, yaitu kekhususan (*distinctiveness*), konsensus (*consensus*), dan konsistensi (*consistency*). Kekhususan merujuk pada apakah perilaku tertentu terjadi dalam situasi yang berbeda; konsensus melihat apakah orang lain melakukan hal yang sama dalam situasi serupa; sedangkan konsistensi menilai apakah perilaku tersebut terjadi secara berulang dalam waktu yang berbeda. Jika suatu perilaku menunjukkan konsistensi dan kekhususan yang tinggi tetapi konsensus yang rendah, maka individu cenderung melakukan atribusi internal. Sebaliknya, konsensus yang tinggi akan mendorong atribusi eksternal.

Dalam konteks audit, teori atribusi sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana auditor menafsirkan suatu situasi audit dan menentukan penyebab dari sebuah kejadian atau anomali dalam laporan keuangan. Auditor tidak hanya bekerja berdasarkan prosedur audit semata, melainkan juga melalui interpretasi pribadi terhadap niat manajemen, kondisi lingkungan kerja, serta tekanan internal dan eksternal yang dihadapi. Misalnya, ketika auditor menemukan kesalahan dalam laporan keuangan, mereka perlu menilai apakah kesalahan tersebut timbul karena niat manajemen (atribusi internal) atau akibat kelemahan sistem informasi akuntansi (atribusi eksternal). Begitu pula ketika auditor menghadapi tekanan

etika atau waktu, penilaian atribusi terhadap kompetensi diri, tanggung jawab moral, dan faktor eksternal akan memengaruhi keputusan yang diambil.

Secara khusus, keempat variabel utama dalam penelitian ini kompetensi, pengalaman auditor, etika auditor, dan skeptisisme profesional merupakan faktor internal dalam kerangka teori atribusi. Pertama, kompetensi auditor dipandang sebagai atribusi internal karena mencakup kemampuan teknis, pengetahuan profesional, dan kecakapan dalam menjalankan audit. Auditor yang kompeten cenderung menilai hasil audit sebagai refleksi dari usaha dan kemampuannya sendiri, serta lebih kritis dalam mengidentifikasi potensi fraud. Kedua, pengalaman auditor juga merupakan faktor internal yang memperkuat kerangka berpikir dalam menilai apakah suatu temuan disebabkan oleh faktor sistemik atau tindakan manajerial. Pengalaman memungkinkan auditor membedakan penyebab berdasarkan dimensi atribusi seperti konsistensi dan konsensus. Ketiga, etika auditor adalah landasan moral internal yang sangat penting dalam proses atribusi. Auditor yang menjunjung tinggi etika akan mengambil tanggung jawab pribadi atas keputusan profesional dan tidak menyalahkan lingkungan atas kompromi integritas. Terakhir, skeptisisme profesional merupakan sikap mental internal yang mendorong auditor untuk secara aktif mengevaluasi bukti dengan mempertimbangkan semua kemungkinan penyebab suatu kejadian, termasuk dimensi kekhususan, konsensus, dan konsistensi. Dengan demikian, teori atribusi memberikan kerangka psikologis yang mendalam dalam memahami bagaimana keempat faktor internal ini memengaruhi cara pandang dan pengambilan keputusan auditor, serta berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan.

Variabel	Jenis Atribusi	Penjelasan Berdasarkan Teori Atribusi
Kompetensi Auditor	Internal	Kompetensi dianggap sebagai faktor internal karena mencerminkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan auditor. Auditor yang kompeten menilai hasil audit sebagai refleksi dari usaha pribadi.
Pengalaman Auditor	Internal	Pengalaman mencerminkan pengetahuan yang didapat auditor selama bekerja, sehingga ia lebih mampu menilai penyebab kesalahan secara objektif melalui sudut pandang atribusi.
Etika Auditor	Internal	Etika adalah nilai moral internal yang memengaruhi keputusan auditor. Auditor dengan etika tinggi akan bertanggung jawab atas keputusan dan tidak menyalahkan faktor eksternal.
Skeptisme Profesional	Internal	Skeptisisme profesional adalah sikap mental internal yang membuat auditor lebih kritis dan hati-hati, menggunakan ketiga dimensi atribusi (kekhususan, konsensus, konsistensi) secara aktif.

Tabel 2.1 Variabel-Variabel pada Teori Atribusi

2.1.2 Kualitas Audit

2.1.2.1 Definisi Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan aspek krusial dalam menjaga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang telah diaudit. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas auditor menemukan dan melaporkan adanya kesalahan dalam sistem klien. Definisi ini menekankan pada kemampuan auditor untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan material dalam laporan keuangan. Dalam konteks ini, kualitas audit tidak hanya mencakup kepatuhan

terhadap standar audit, tetapi juga kemampuan auditor untuk memberikan keyakinan yang wajar bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Kualitas audit yang tinggi akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi keuangan yang disajikan.

Berbagai definisi lain juga menekankan pada aspek-aspek penting dari kualitas audit. Francis (2011) menyebutkan bahwa kualitas audit adalah kemampuan auditor untuk memberikan keyakinan yang wajar bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Definisi ini menyoroti pentingnya penilaian auditor terhadap kewajaran laporan keuangan, yang melibatkan pertimbangan profesional dan penerapan standar audit yang tepat. Sejalan dengan itu, Knechel et al. (2013) menambahkan bahwa kualitas audit mencerminkan kombinasi dari kompetensi teknis auditor, ketekunan profesional, independensi, serta struktur organisasi kantor akuntan publik yang mendukung pelaksanaan audit secara efektif.

Dalam penelitian lain, Watkins et al. (2004) menggarisbawahi bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh reputasi auditor, ukuran kantor akuntan publik, dan durasi hubungan antara auditor dengan klien. Reputasi auditor seringkali dianggap sebagai sinyal dari kualitas audit, karena auditor dengan reputasi tinggi lebih cenderung menjaga kualitas pekerjaannya demi mempertahankan kredibilitas di mata publik. Oleh karena itu, kualitas audit tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti tekanan klien, risiko litigasi, dan regulasi yang berlaku.

Dalam konteks penelitian ini, kualitas audit akan diukur berdasarkan persepsi auditor terhadap efektivitas pelaksanaan audit, kepatuhan terhadap standar audit, dan kemampuan untuk mendeteksi serta melaporkan kesalahan material. Persepsi tersebut mencerminkan dimensi subjektif dari kualitas audit, namun tetap relevan mengingat peran auditor sebagai pelaksana utama dalam proses audit. Dengan

memperhatikan dimensi ini, penelitian dapat menangkap aspek praktis dari kualitas audit yang berkaitan erat dengan proses dan hasil audit di lapangan.

Secara keseluruhan, kualitas audit merupakan konstruk multidimensional yang mencakup aspek teknis, perilaku, dan institusional. Audit yang berkualitas tidak hanya menjamin kepatuhan terhadap standar, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan publik terhadap integritas dan akuntabilitas laporan keuangan. Sebagaimana dinyatakan oleh Turley dan Willekens (2008), kualitas audit juga dipengaruhi oleh lingkungan pengawasan eksternal, seperti peran regulator dan pengawasan dari komite audit. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh tentang kualitas audit sangat penting dalam upaya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Kualitas audit dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang berasal dari internal auditor maupun eksternal. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama, yaitu kompetensi auditor, pengalaman auditor, etika auditor, dan skeptisisme profesional. Keempat faktor ini akan dibahas lebih rinci pada sub-bab berikutnya.

2.1.3 Kompetensi Auditor

2.1.3.1 Definisi Kompetensi Auditor

Kompetensi merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit secara efektif dan efisien (Renaldi & Mawardi, 2021). Dalam konteks penelitian ini, kompetensi auditor didefinisikan sebagai kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya dalam melakukan audit, sehingga mampu melaksanakan audit dengan teliti, cermat, dan objektif. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam mengenai standar audit, prinsip-prinsip akuntansi, serta kemampuan menganalisis dan mengevaluasi bukti audit secara komprehensif. Auditor yang kompeten diharapkan memiliki kapabilitas untuk mengidentifikasi dan menilai risiko audit,

mendeteksi potensi kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan, serta merumuskan opini audit yang berkualitas (DeAngelo, 1981). Kompetensi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek-aspek sikap profesional seperti skeptisisme, integritas, dan independensi dalam menjalankan tugas audit. Menurut Arens, et al., (2017), kompetensi auditor merupakan kombinasi dari pendidikan formal, pelatihan berkelanjutan, dan pengalaman profesional yang membentuk kemampuan auditor untuk menilai bukti audit dan menarik kesimpulan yang tepat. Auditor yang tidak memiliki kompetensi yang memadai berisiko membuat kesalahan dalam penilaian atau bahkan gagal mendeteksi kecurangan yang material, yang pada akhirnya dapat merusak integritas laporan keuangan yang diaudit.

Lebih lanjut, kompetensi auditor juga mencakup pemahaman terhadap dinamika bisnis klien dan lingkungan industri tempat klien beroperasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa auditor dapat mengidentifikasi area risiko yang signifikan dan menyesuaikan pendekatan audit secara tepat. Menurut Bonner dan Lewis (1990), auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak dan tingkat pengetahuan yang tinggi akan menunjukkan performa yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas audit yang kompleks. Oleh karena itu, organisasi perlu memastikan bahwa auditor mereka memperoleh pelatihan yang memadai dan pengalaman lapangan yang cukup sebelum diberi tanggung jawab besar dalam penugasan audit. Dalam praktiknya, kompetensi auditor juga dinilai dari kemampuannya dalam menggunakan teknologi informasi dan alat bantu audit modern, termasuk perangkat lunak audit, sistem akuntansi berbasis komputer, serta teknik audit berbasis data (data analytics).

Dengan demikian, kompetensi auditor merupakan fondasi utama dalam menjamin kualitas hasil audit. Auditor yang kompeten akan lebih mampu menghadapi tekanan audit, menjaga independensi dalam pengambilan keputusan, serta memberikan opini yang andal dan sesuai dengan kondisi nyata klien. Dalam konteks penelitian ini, kompetensi auditor akan diukur melalui persepsi atas kemampuan teknis, pengalaman kerja, pengetahuan atas standar dan regulasi, serta kemampuan dalam menganalisis dan menilai risiko audit secara profesional.

2.1.3.2 Indikator Kompetensi Auditor

1. **Pengetahuan Teknis** : Pemahaman mendalam tentang standar akuntansi keuangan (misalnya, PSAK) dan standar audit (misalnya, SPPA). Auditor harus terus memperbarui pengetahuan mereka tentang perubahan dalam regulasi dan praktik akuntansi.
2. **Keterampilan Analisis** : Kemampuan untuk menganalisis data keuangan, mengidentifikasi tren, dan mengevaluasi risiko. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk menggunakan alat dan teknik analisis yang tepat.
3. **Kemampuan Komunikasi** : Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Auditor harus mampu menyampaikan temuan audit kepada klien dan pemangku kepentingan lainnya dengan jelas dan ringkas.
4. **Keterampilan Profesi** : Kemampuan untuk menggunakan penilaian profesional dalam melakukan audit. Ini melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi bukti audit, mempertimbangkan risiko, dan membuat keputusan yang tepat.

2.1.3.3 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor merupakan faktor yang secara langsung memengaruhi kualitas audit. Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, baik dalam hal pengetahuan teknis maupun kemampuan analitis, cenderung mampu melaksanakan proses audit secara lebih efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam Bab 1 yang menyebutkan bahwa auditor yang kompeten diharapkan mampu mengidentifikasi kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan secara tepat dan memberikan rekomendasi yang sesuai.

Penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan adanya hubungan positif antara kompetensi auditor dan kualitas audit. Misalnya, Renaldi dan Mawardi (2021) menemukan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor, semakin tinggi pula kualitas audit

yang dihasilkan. Auditor yang kompeten memiliki kemampuan untuk memahami kompleksitas transaksi keuangan, mengidentifikasi risiko audit dengan lebih baik, serta menerapkan prosedur audit yang tepat. Selain itu, kompetensi auditor juga berperan penting dalam menjaga independensi dan objektivitas dalam proses audit. Auditor yang kompeten akan lebih mampu menahan tekanan dari klien atau pihak lain yang berkepentingan, serta mengambil keputusan yang didasarkan pada bukti audit yang ada, bukan pada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Kemampuan ini sangat penting untuk menghasilkan opini audit yang dapat diandalkan dan dipercaya oleh pemangku kepentingan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kompetensi auditor bukan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas audit. Faktor-faktor lain seperti pengalaman, etika, dan skeptisisme profesional juga memiliki peran yang signifikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas audit memerlukan upaya yang komprehensif,

termasuk pengembangan kompetensi auditor secara berkelanjutan melalui pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi, serta peningkatan faktor-faktor lainnya yang mendukung kualitas audit.

Hipotesis ini didasarkan pada teori dan penelitian empiris yang menunjukkan bahwa kompetensi auditor merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas audit. Auditor yang kompeten memiliki pengetahuan teknis yang memadai, pemahaman yang baik tentang standar audit dan akuntansi, serta kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi bukti audit secara efektif (Renaldi & Mawardi, 2021). Kompetensi yang tinggi memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi risiko audit dengan lebih baik, mendeteksi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan, dan memberikan opini audit yang berkualitas.

H1: Kompetensi Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.

2.1.4 Pengalaman Auditor

2.1.4.1 Definisi Pengalaman Auditor

Pengalaman mengacu pada rentang waktu atau masa kerja seorang auditor selama berprofesi sebagai auditor, serta jumlah dan jenis pekerjaan audit yang telah diselesaikan (Trisna & Kusumawati, 2024). Pengalaman ini mencerminkan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang diperoleh auditor selama berkarier di bidang audit. Semakin lama seorang auditor berkecimpung dalam dunia audit, semakin banyak pula kasus dan situasi yang telah dihadapi, yang pada gilirannya membentuk kemampuan profesionalnya dalam mengambil keputusan dan memberikan penilaian.

Pengalaman menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan efektivitas pelaksanaan audit. Auditor yang berpengalaman cenderung lebih terampil dalam mengidentifikasi area risiko, memahami proses bisnis klien, serta menyesuaikan prosedur audit yang relevan terhadap kondisi tertentu. Hal ini dikarenakan mereka telah terbiasa menghadapi berbagai bentuk masalah audit dan memiliki kerangka

berpikir yang lebih matang dalam menganalisis bukti audit. Pengalaman juga memperkuat intuisi profesional auditor dalam menghadapi situasi-situasi kompleks yang tidak selalu dapat diselesaikan hanya dengan mengikuti prosedur standar. Auditor yang telah menghadapi banyak jenis klien dari berbagai sektor industri akan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang karakteristik operasional dan risiko spesifik dari masing-masing bidang usaha. Menurut Bedard dan Chi (1993), pengalaman tidak hanya mempercepat proses audit, tetapi juga meningkatkan akurasi dalam mendeteksi kesalahan atau fraud yang bersifat terselubung atau tidak langsung.

Di sisi lain, pengalaman juga berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi interpersonal auditor, seperti kemampuan berkomunikasi dengan klien, menyampaikan temuan audit secara diplomatis, dan membangun hubungan profesional yang tetap menjaga independensi. Dalam praktiknya, audit bukan hanya soal prosedur teknis, tetapi juga tentang bagaimana auditor mampu berinteraksi dengan entitas yang diaudit untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Beasley, et al., (2000) menyatakan bahwa auditor

berpengalaman lebih mampu menavigasi tekanan klien tanpa mengorbankan kualitas audit, karena mereka memiliki keyakinan dan landasan profesional yang kuat.

Dalam konteks penelitian ini, pengalaman auditor akan diukur berdasarkan jumlah tahun bekerja sebagai auditor, frekuensi keterlibatan dalam mengaudit berbagai tingkat dengan kompleksitas, dan keragaman kasus audit yang pernah ditangani. Penilaian ini penting untuk melihat sejauh mana pengalaman tersebut memengaruhi kualitas audit. Secara keseluruhan, pengalaman auditor merupakan aset penting yang berkontribusi langsung terhadap efektivitas dan efisiensi proses audit. Auditor yang berpengalaman tidak hanya mampu mengidentifikasi masalah secara cepat, tetapi juga dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat dan aplikatif bagi perbaikan sistem pengendalian internal dan pelaporan keuangan.

2.1.4.2 Indikator Pengalaman Auditor

1. Rentang Waktu : Rentang waktu atau masa kerja seorang auditor selama berprofesi sebagai auditor.
2. Jumlah Penugasan audit Jumlah dan jenis pekerjaan audit yang telah diselesaikan.

2.1.4.3 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Pengalaman auditor merupakan faktor penting yang berkontribusi pada peningkatan kualitas audit. Auditor yang memiliki pengalaman yang lebih lama cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko bisnis, pengendalian internal, dan praktik akuntansi yang berlaku. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi potensi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan secara lebih efektif.

Pengalaman kerja yang luas dapat memperkuat intuisi dan ketepatan auditor dalam melakukan penilaian profesional. Pratiwi dan Kusumawati (2024) menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan untuk mengenali pola-pola transaksi yang mencurigakan, mengevaluasi bukti audit secara lebih mendalam, dan menerapkan prosedur audit yang lebih tepat.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengalaman saja tidak cukup untuk menjamin kualitas audit yang tinggi. Pengalaman harus disertai dengan pembaruan pengetahuan dan sikap profesional yang konsisten. Auditor yang berpengalaman juga harus terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan dalam regulasi, teknologi, dan praktik bisnis. Oleh karena itu, pengembangan profesional berkelanjutan, seperti mengikuti pelatihan dan sertifikasi, sangat penting untuk memastikan bahwa pengalaman auditor tetap relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas audit.

Hipotesis ini didasarkan pada pandangan bahwa pengalaman kerja auditor berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas audit. Auditor yang berpengalaman memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bisnis klien, pengendalian internal, dan praktik akuntansi. Mereka mampu mengenali pola-pola transaksi yang mencurigakan, mengevaluasi bukti audit secara lebih mendalam, dan menerapkan prosedur audit yang lebih tepat (Trisna & Kusumawati, 2024).

H2: Pengalaman Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.

2.1.5 Etika Auditor

2.1.5.1 Definisi Etika Auditor

Dalam jurnal *Journal of Business Ethics*, (2024), “konflik etika, yaitu dilema yang dihadapi auditor ketika nilai-nilai pribadi atau kewajiban profesional bertentangan dengan tindakan mereka, menimbulkan tantangan besar bagi profesi audit” (ethical conflicts) yang dihadapkan auditor, terutama akibat beban kerja tinggi dan persepsi terhadap kegagalan etika auditor lain. Studi ini menunjukkan bahwa konflik etika dapat meningkatkan niat auditor untuk keluar dari profesi. Iklim etika organisasi yang kuat dapat mengurangi dampak negatif tersebut.

Dalam jurnal, *Should I Stay or Should I Go? Auditor Ethical Conflict and Turnover Intention*, (2024), menyatakan “konflik etika, yaitu dilema yang dihadapi auditor ketika nilai-nilai pribadi atau kewajiban profesional bertentangan dengan tindakan mereka, menimbulkan tantangan besar bagi profesi audit dan berpotensi memengaruhi niat untuk keluar dari pekerjaan”.

Etika merupakan fondasi utama dalam profesi audit, di mana auditor dituntut untuk menjaga integritas, objektivitas, dan profesionalisme dalam setiap tindakan mereka. Namun, auditor sering dihadapkan pada konflik etika, yaitu situasi ketika nilai-nilai pribadi atau kewajiban profesional bertentangan dengan tindakan yang harus diambil. Dua faktor utama yang memicu konflik ini adalah beban kerja yang tinggi dan persepsi terhadap kegagalan etika auditor lain. Ketika auditor merasa tertekan oleh volume pekerjaan atau melihat rekan mereka melanggar etika tanpa konsekuensi, mereka cenderung mengalami dilema moral yang dapat meningkatkan niat untuk keluar dari profesi. Dalam konteks ini, iklim etika organisasi memainkan peran penting sebagai pelindung. Organisasi yang memiliki budaya etika yang kuat dapat membantu mengurangi tekanan etis, memperkuat ketahanan moral auditor, dan menurunkan risiko turnover. Oleh karena itu, menjaga dan memperkuat etika tidak hanya menjadi tanggung jawab individu auditor, tetapi juga merupakan tanggung jawab organisasi secara keseluruhan.

2.1.5.2 Indikator Etika Auditor

Kode Etik Profesi Akuntan Publik adalah panduan perilaku yang harus diikuti oleh seluruh anggota profesi akuntan publik. Tujuan kode etik ini adalah untuk menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik dan memastikan bahwa anggota profesi menjalankan tugasnya dengan penuh integritas. Kode etik ini berisi prinsip-prinsip dasar etika profesi, yang meliputi:

1. Integritas: Bersikap jujur dan terus terang dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
2. Objektivitas: Tidak membiarkan adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh tidak wajar yang dapat mengganggu pertimbangan profesional.
3. Kerahasiaan: Menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan bisnis.
4. Perilaku Profesional: Mematuhi peraturan perundang-undangan yang relevan dan menghindari setiap tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
5. Independensi: Bersikap independen dalam fakta dan penampilan, serta menghindari hubungan yang dapat mengganggu objektivitas

2.1.5.3 Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Etika auditor memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang menjunjung tinggi etika akan lebih mampu menjaga integritas, objektivitas, dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian oleh Rachmaputri et al. (2024) menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang beretika akan lebih cermat dalam mengidentifikasi potensi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan, memberikan rekomendasi yang tepat, dan menjaga kerahasiaan informasi klien. Etika profesi ini menjadi pedoman moral yang mengarahkan perilaku auditor, terutama ketika dihadapkan pada dilema etis atau tekanan dari pihak-pihak berkepentingan.

Etika dalam proses audit memegang peran penting, karena dalam lingkungan perusahaan, etika auditor menjadi tolak ukur dalam menilai integritas, kepatuhan, dan ketaatan karyawan, etika tersebut juga mencerminkan kepribadian auditor, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas hasil kerjanya (Suhariadi & Arif, 2022). Etika menjadi tameng utama auditor untuk menahan tekanan klien yang mungkin ingin memanipulasi laporan keuangan atau menyembunyikan informasi penting. Auditor yang beretika akan menjunjung tinggi independensi dalam berpikir dan bertindak, serta menghindari keterlibatan dalam situasi yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Sebaliknya, auditor yang mengabaikan prinsip etika berisiko besar untuk mengambil keputusan yang bias, tidak berdasarkan bukti audit, dan berpotensi merugikan pemangku kepentingan.

Menurut Arens, et al., (2017), prinsip-prinsip dasar etika profesi auditor meliputi integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku

profesional. Kelima prinsip ini harus dipahami dan dijalankan secara konsisten oleh setiap auditor dalam berbagai kondisi audit. Misalnya, dalam situasi di mana auditor menemukan indikasi fraud namun mendapatkan tekanan dari klien untuk tidak melaporkannya, hanya auditor dengan integritas dan etika kuat yang akan tetap bersikap independen dan bertindak sesuai standar audit. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai etika melalui pelatihan berkelanjutan dan pengawasan yang ketat merupakan upaya penting dalam memastikan bahwa auditor tidak hanya bekerja secara kompeten dan berpengalaman, tetapi juga bertindak sesuai dengan prinsip moral yang tinggi.

Etika juga sangat berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap profesi auditor secara umum. Auditor yang menunjukkan perilaku etis dalam praktik kerjanya akan menciptakan citra positif, yang pada akhirnya meningkatkan kredibilitas profesi akuntan publik di mata masyarakat luas. Selain itu, regulasi profesi seperti *Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia* dan *Standar Profesi Akuntan Publik* telah dirancang untuk memastikan bahwa auditor beroperasi dalam kerangka moral yang jelas dan terukur.

Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa etika auditor yang kuat merupakan fondasi penting dalam menjaga kualitas audit. Auditor yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika seperti integritas, objektivitas, kerahasiaan, dan independensi akan lebih mampu memberikan penilaian yang jujur, objektif, dan transparan. Etika yang kuat akan mencegah auditor dari tekanan klien atau konflik kepentingan yang dapat mengganggu objektivitas audit (Rachmaputri et al., 2024). Oleh karena itu, selain aspek teknis, dimensi etika menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari kualitas audit yang andal dan dapat dipercaya.

H3: Etika Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.

2.1.6 Skeptisme Profesional

2.1.6.1 Definisi Skeptisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan sikap mental yang mencakup pikiran yang mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang mungkin mengindikasikan kesalahan, serta penilaian kritis terhadap bukti audit (Renaldi & Mawardi, 2021). Sikap ini mendorong auditor untuk tidak mudah percaya terhadap informasi yang disajikan oleh klien, melainkan melakukan verifikasi yang memadai terhadap bukti-bukti audit. Skeptisisme profesional juga mencerminkan kewaspadaan profesional auditor dalam mengumpulkan dan menilai bukti audit guna mendukung opini atas kewajaran laporan keuangan (DeAngelo, 1981).

Skeptisisme profesional menjadi elemen kunci dalam pelaksanaan audit yang berkualitas, terutama dalam konteks mendeteksi salah saji material, baik yang disengaja (fraud) maupun yang tidak disengaja (error). Menurut Nelson (2009), skeptisisme profesional melibatkan elemen kognitif dan sikap yang mendorong auditor untuk terus mempertanyakan dan menilai secara kritis bukti yang dikumpulkan, bahkan ketika tidak terdapat indikasi langsung adanya kesalahan. Dengan kata lain, auditor dituntut untuk tidak mengambil asumsi secara mentah, melainkan selalu terbuka terhadap kemungkinan adanya informasi yang menyesatkan.

Sikap skeptis ini bukan berarti auditor bersikap curiga secara berlebihan atau bersifat negatif terhadap klien, melainkan menjaga keseimbangan antara kepercayaan dan keraguan profesional yang sehat. Dalam praktik audit, skeptisisme profesional sangat penting ketika auditor menghadapi area-area subjektif dalam laporan keuangan, seperti estimasi akuntansi, penilaian aset, dan pengakuan pendapatan. Menurut Hurtt et al. (2013), tingkat skeptisisme profesional yang tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan atau ketidaksesuaian informasi, terutama dalam kondisi tekanan atau konflik kepentingan.

Selain itu, skeptisisme profesional sangat dipengaruhi oleh pengalaman, kompetensi, dan tekanan dari lingkungan kerja. Auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak cenderung lebih skeptis karena telah menghadapi berbagai bentuk penyimpangan dalam laporan keuangan. Namun demikian, tekanan dari klien atau keterbatasan waktu dan anggaran audit dapat menurunkan tingkat skeptisisme auditor (Quadackers, Groot, & Wright, 2014). Oleh karena itu, organisasi audit harus menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pengambilan keputusan yang independen dan kritis.

Dalam konteks penelitian ini, skeptisisme profesional diukur dari sejauh mana auditor mempertanyakan bukti yang diperoleh, melakukan penilaian independen terhadap informasi yang disampaikan oleh klien, serta kesediaan untuk menggali lebih dalam ketika menemukan indikasi ketidak wajarannya. Sikap ini merupakan bagian penting dari proses audit yang tidak hanya menjamin kepatuhan terhadap standar, tetapi juga menjaga integritas opini audit. Dengan demikian, skeptisisme profesional merupakan fondasi penting dalam menjaga kualitas dan objektivitas audit. Tanpa sikap ini, auditor berisiko menjadi terlalu bergantung pada klien dan melewatkan indikasi yang dapat berakibat fatal terhadap keandalan laporan keuangan yang telah diaudit.

2.1.6.2 Indikator Skeptisme Profesional

1. Kritis : Auditor mengajukan pertanyaan yang mendalam dan kritis untuk menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh klien.
2. Evaluasi Bukti : Auditor secara cermat mengevaluasi bukti audit, mempertimbangkan keandalan dan relevansinya.
3. Kewaspadaan Terhadap Risiko : Auditor selalu waspada terhadap potensi risiko kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan.
4. Penilaian Independen : Auditor melakukan penilaian secara independen, tanpa terpengaruh oleh tekanan dari klien atau pihak lain.
5. Penolakan Informasi yang Tidak Valid : Auditor menolak informasi yang tidak valid atau tidak didukung oleh bukti yang cukup.

2.1.6.3 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Skeptisisme profesional memiliki peran penting dalam memastikan kualitas audit yang tinggi. Auditor yang menerapkan skeptisisme profesional akan selalu mempertanyakan informasi yang diberikan oleh manajemen, mencari bukti pendukung yang kuat, dan melakukan penilaian yang independen. Sikap ini sangat penting untuk mengidentifikasi potensi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian oleh Renaldi dan Mawardi (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara skeptisisme profesional dengan kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisme yang diterapkan oleh auditor, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang skeptis akan lebih waspada terhadap risiko salah saji, selalu mempertanyakan asumsi manajemen, dan melakukan pengujian yang lebih mendalam terhadap bukti-bukti audit.

Dengan demikian, skeptisisme profesional membantu auditor untuk menjaga independensi dan objektivitas dalam proses audit. Auditor yang skeptis tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari klien atau pihak lain yang berkepentingan, melainkan membuat keputusan berdasarkan bukti audit yang ada. Kualitas audit yang dihasilkan akan lebih andal dan dapat dipercaya oleh pemangku kepentingan. Hipotesis ini didasarkan pada keyakinan bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap mental yang penting dalam proses audit. Skeptisisme profesional membantu auditor untuk mengidentifikasi potensi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan (Renaldi & Mawardi, 2021).

H4: Skeptisisme Profesional Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu turut memberikan kontribusi yang dapat menginspirasi bagi penelitian ini, dimulai dari kesamaan masalah yang dihadapi, kontribusi teori yang dapat dijadikan pertimbangan untuk digunakan, kerangka konseptual penelitian yang mengandung ragam variabel, hingga kontribusi alat atau metode penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang dianggap memberikan kontribusi atau memberikan inspirasi agar penelitian ini dilakukan:

No	Referensi – Judul Artikel	Kesamaan dengan Masalah/Tujuan Penelitian Anda	Kontribusi Teori	Kontribusi Variabel	Kontribusi Alat Analisis
1	<i>Literature Review: Pengaruh Kode Etik Akuntan dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit</i> Shahrir & Dwinanda (2024)	Kualitas audit berfungsi sebagai jaminan kepada masyarakat dan mencegah terjadinya kasus korupsi atau skandal audit. Penelitian Shahrir & Dwinanda melihat bahwa sikap auditor seperti etika profesi dan profesionalitas memberikan kontribusi yang signifikan dalam menghasilkan kualitas audit.	Etika, <i>fraud</i> , dan kode etik akuntan.	Variabel bebas: kode etik dan profesionalisme. Variabel terikat: kualitas audit.	Tinjauan literatur.
2	Eksplorasi Etika Auditor sebagai Moderasi Pengaruh	Penelitian Asmara & Kamil menemukan bahwa kualitas audit di Indonesia masih kurang optimal	Interaksi antara faktor internal (kompetensi dan skeptisisme) dengan faktor	Variabel bebas: kompetensi auditor dan skeptisisme.	Analisis regresi moderasi

No	Referensi – Judul Artikel	Kesamaan dengan Masalah/Tujuan Penelitian Anda	Kontribusi Teori	Kontribusi Variabel	Kontribusi Alat Analisis
	Kompetensi dan Skeptisme Terhadap Kualitas Audit Asmara & Kamil (2024)	dengan adanya banyak skandal akuntansi keuangan. Pentingnya etika profesi sebagai dasar dalam proses audit menjadi perhatian utama untuk memastikan bahwa kualitas audit sesuai dengan standar.	eksternal (etika auditor)	Variabel mdoerasi: etika auditor. Variabel terikat: kualitas audit.	
3	Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, dan <i>Time Budget Pressure</i> Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan) Tresnawaty & Kurniansyah (2018)	Penelitian Tresnawaty & Kurniansyah melihat bahwa keberlangsungan usaha akuntan publik berdasarkan atas kemampuannya menghasilkan kualitas audit yang baik. Ketidakmampuan menghasilkan kualitas audit yang baik berpengaruh terhadap reputasi, tingkat kepercayaan pihak yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan, hingga denda keuangan yang berpotensi diterima.	Kualitas audit dan kepercayaan pengguna laporan keuangan.	Variabel bebas: skeptisme profesional, pengalaman kerja, dan <i>time budget pressure</i> .	Regresi linier berganda.
4	Pengaruh Integritas, Objektivitas, Kompetensi, Etika Profesi, dan Pengalaman	Yoga, Endiana, & Kumalasari melihat bahwa kehadiran Akuntan Publik adalah jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh	Teori keagenan	Variabel bebas: integritas, objektivitas, kompetensi, etika profesi, dan pengalaman kerja.	Regresi linier berganda.

No	Referensi – Judul Artikel	Kesamaan dengan Masalah/Tujuan Penelitian Anda	Kontribusi Teori	Kontribusi Variabel	Kontribusi Alat Analisis
	Kerja Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali Yoga, Endiana, & Kumalasari (2024)	perusahaan berkualitas. Kualitas audit yang mumpuni bergantung pada kepatuhannya pada prosedur atau standar-standar audit yang konsisten.		Variabel terikat: kualitas audit.	
5	Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Kinerja Auditor (BPKP Provinsi Sulawesi Selatan) Natasya (2021)	Penelitian Natasya melihat bahwa kualitas audit adalah ukuran dari kinerja auditor. Kualitas audit yang baik artinya kinerja auditor tersebut baik. Sebaliknya, jika kualitas audit buruk, maka kinerja auditor dianggap buruk. Oleh karena itu, penelitian Natasya kemudian menguji faktor internal dan eksternal yang dianggap bertanggung jawab terhadap kualitas audit dari Akuntan Publik.	Teori audit dan atribusi	Variabel independen: kompetensi, independensi, <i>due professional care</i> sebagai bagian dari faktor internal serta gaya kepemimpinan, budaya organisasi, dan <i>time budge pressure</i> sebagai bagian dari variabel faktor eksternal. Variabel terikat: kinerja audit	Regresi linier berganda.
6	Pengaruh Etika Auditor, Skeptisisme, Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit	Penelitian Shobirin & Adiwijaya melihat bahwa kualitas audit berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan dan	<i>Stewardship theory</i> . Teori ini melihat bahwa salah satu motivasi intrinsik	Penelitian Shobirin & Adiwijaya memberikan kontribusi variabel bebas	Regresi linier berganda.

No	Referensi – Judul Artikel	Kesamaan dengan Masalah/Tujuan Penelitian Anda	Kontribusi Teori	Kontribusi Variabel	Kontribusi Alat Analisis
	pada Inspektorat Kabupaten Grobogan Shobirin & Adiwijaya (2022)	kemakmuran masyarakat. Tidak ada perbedaan signifikan variabel penelitian ini dengan penelitian Shobirin & Adiwijaya, namun konteks objek yang diteliti berbeda dimana penelitian ini pada kantor Akuntan Publik swasta, sedangkan penelitian Shobirin & Adiwijaya pada institusi pemerintah.	manusia adalah penekanan pada hubungan sosial yang harmonis sehingga orang yang bekerja pada pekerjaan tertentu menganggap pekerjaannya sebagai suatu panggilan sehingga termotivasi untuk memberikan yang terbaik. Berbeda dengan teori agensi bahwa terdapat konflik kepentingan. Teori ini mungkin tidak relevan jika dikaitkan dengan konteks pengendalian internal, namun relevan jika tujuannya adalah pada proses rekrutmen untuk mencari karyawan yang benar-benar	yaitu etika auditor, skeptisme, dan kompetensi.	

No	Referensi – Judul Artikel	Kesamaan dengan Masalah/Tujuan Penelitian Anda	Kontribusi Teori	Kontribusi Variabel	Kontribusi Alat Analisis
			dapat diandalkan dan jujur.		
7	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional Auditor: Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor, dan Etika Auditor Prawiti & Kuntadi (2023)	Penelitian Prawiti & Kuntadi lebih menekankan pada skeptisme profesional seorang auditor. Berbeda dengan penelitian ini yang menguji pengaruh skeptisme professional terhadap kualitas audit. Namun, penelitian Prawiti & Kuntadi tetap memberikan wawasan pentingnya memahami skeptisme professional dari sudut pandang kompetensi, pengalaman, dan etika auditor.	Skeptisme profesional	Variabel bebas: kompetensi auditor, pengalaman auditor, dan etika auditor. Variabel terikat: skeptisme profesional	Regresi linier berganda.

Tabel 2.2 Daftar Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran konseptual mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada pengaruh kompetensi auditor (X1), pengalaman auditor (X2), etika auditor (X3), dan skeptisisme profesional (X4) terhadap kualitas audit (Y) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta dan Semarang. Kerangka pemikiran ini dibangun berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, serta definisi operasional variabel yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan teori dan penelitian empiris, keempat variabel independen tersebut diharapkan

memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Kompetensi auditor, yang didefinisikan sebagai kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam melakukan audit (Renaldi & Mawardi, 2021), diyakini akan meningkatkan kualitas audit. Auditor yang kompeten memiliki pengetahuan teknis yang memadai, mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam setiap tahapan audit, serta memiliki kemampuan menganalisis dan mengidentifikasi risiko audit dengan cermat.

Pengalaman auditor, yang diukur berdasarkan rentang waktu dan jumlah pekerjaan audit yang telah diselesaikan (Pratiwi & Kusumawati, 2024), juga diharapkan berkontribusi positif terhadap kualitas audit. Auditor yang berpengalaman memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bisnis klien, pengendalian internal, dan praktik akuntansi, sehingga mampu mengidentifikasi potensi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan.

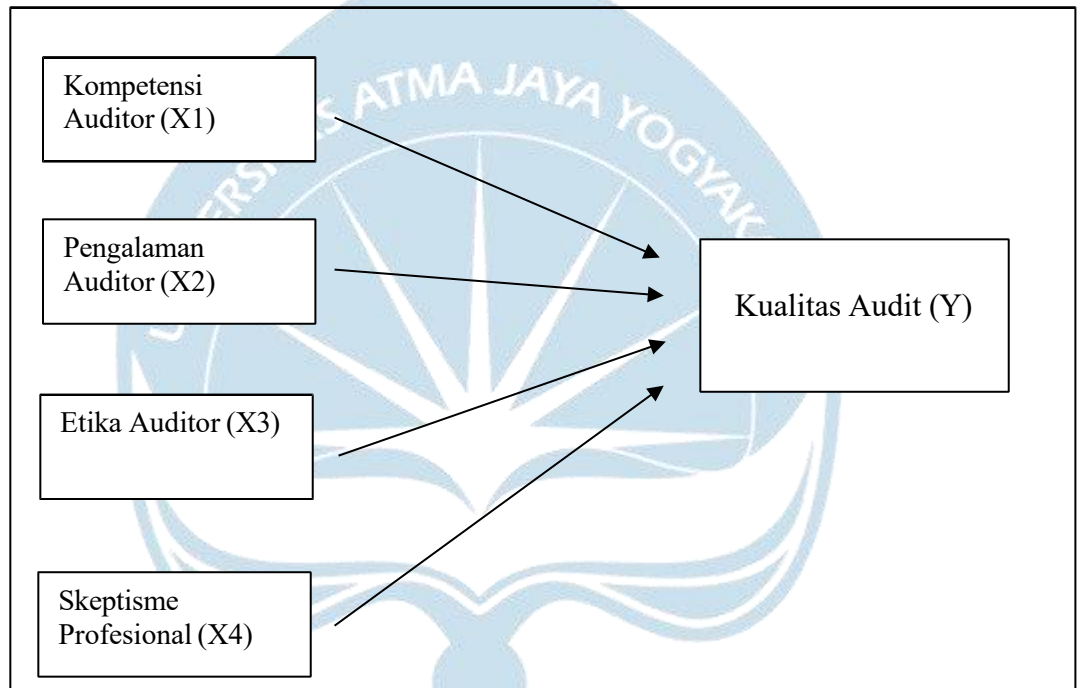
Etika auditor, yang mencakup prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh seorang auditor dalam menjalankan tugasnya (Rachmaputri et al., 2024), juga menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas audit. Auditor yang menjunjung tinggi etika akan lebih mampu menjaga integritas, objektivitas, dan independensi dalam melaksanakan tugasnya.

Terakhir, skeptisisme profesional, yang didefinisikan sebagai sikap auditor yang tidak mudah percaya terhadap bukti audit (Renaldi & Mawardi, 2021), diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit. Auditor yang skeptis akan selalu mempertanyakan kebenaran informasi yang diberikan oleh manajemen, mencari bukti pendukung yang kuat, dan melakukan penilaian yang independen.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini mengasumsikan bahwa kompetensi, pengalaman, etika, dan skeptisisme profesional secara bersama-sama akan memengaruhi kualitas audit. Hubungan antar variabel ini dapat digambarkan

sebagai berikut:

- **Kompetensi Auditor (X1) → Kualitas Audit (Y):** Kompetensi auditor diharapkan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- **Pengalaman Auditor (X2) → Kualitas Audit (Y):** Pengalaman auditor diharapkan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- **Etika Auditor (X3) → Kualitas Audit (Y):** Etika auditor diharapkan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- **Skeptisisme Profesional (X4) → Kualitas Audit (Y):** Skeptisisme profesional diharapkan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran